

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai alternatif sumber protein hewani yang murah. Hal ini mengingat pemeliharaan puyuh membutuhkan modal yang relatif kecil bila dibandingkan dengan pemeliharaan komoditas unggas lainnya. Puyuh memiliki siklus hidup yang pendek dan tidak memerlukan lahan yang luas. Produk utama dalam usaha peternakan puyuh adalah telur puyuh, sedangkan daging puyuh masih dijadikan sebagai produk sampingan. Daging puyuh didapat dari puyuh jantan atau dari puyuh betina afkir.

Burung puyuh banyak ditanakkan karena memiliki kemampuan tumbuh yang cepat. Burung puyuh dapat dimanfaatkan telur dan dagingnya untuk dikonsumsi. Burung puyuh yang ditanakkan untuk dimanfaatkan dagingnya adalah puyuh jantan. Puyuh betina ditanakkan sebagai puyuh petelur dan baru dimanfaatkan dagingnya setelah menjadi betina afkir.

Pertambahan bobot badan puyuh jantan setiap minggunya mengalami kenaikan sampai akhirnya mengalami penurunan pertambahan bobot badan. Pertambahan bobot badan tertinggi terjadi pada minggu keempat dengan rata-rata sebesar 3,50 gram per ekor per hari. Pertambahan bobot badan puyuh paling cepat terjadi pada umur satu hari sampai empat minggu, setelah itu pertambahan bobot badan puyuh akan berkurang (Ratna, 2016). Pada umur pertumbuhan yang besar

tersebut harus dimaksimalkan untuk mendapatkan pertambahan bobot badan yang optimal, salah satunya dengan cara mendongkrak konsumsi pakan. Dengan banyak mengkonsumsi pakan maka nutrisi yang diperlukan puyuh untuk menunjang pertumbuhan bobot badannya tercukupi.

Penggunaan antibiotik sintetis menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan manusia. Hal ini disebabkan karena antibiotik sintetis yang terdiri atas bahan – bahan kimia, akan teresidu didalam daging puyuh yang dihasilkan. Residu bahan – bahan kimia ini sangat buruk dampaknya bagi kesehatan tubuh manusia dan puyuh itu sendiri. Karena dapat menyebabkan terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik, serta dapat menyebabkan terjadinya berbagai jenis penyakit.

Upaya mencegah terjadinya dampak – dampak buruk dari penggunaan antibiotik sintetis, salah satu langkah yang dapat kita lakukan adalah mengganti antibiotik sintetis yang biasa digunakan dengan antibiotik herbal dari tumbuh – tumbuhan yang mampu menggantikan fungsi dari antibiotik sintetis dan tidak berbahaya bagi manusia.

Temulawak dan kunyit adalah beberapa jenis tanaman yang bisa kita gunakan untuk menggantikan antibiotik sintetis. Temulawak dan kunyit memiliki kandungan senyawa aktif atau bioaktif yang memiliki fungsi seperti bahan- bahan kimia pada antibiotik sintetis. Senyawa aktif tersebut adalah *kurkumin* dan *xanthorizol*, (Anggraini, 2012).

Temulawak telah dikenal nenek moyang kita sejak zaman dahulu. Hampir semua daerah pedesaan, terutama dataran sedang dan tinggi, dapat ditemukan

tanaman temulawak pada lahan-lahan teduh. Temu lawak (*Curcuma Xanthorrhiza Roxb*) termasuk family *Zingiberaceae* dengan bagian yang dimanfaatkan adalah rimpangnya. Temulawak merupakan tanaman asli indonesia (Prana, 2008). Temulawak sering digunakan untuk meningkatkan nafsu makan. Hal ini karena temulawak dapat mempercepat pengosongan lambung, dengan demikian akan timbul rasa lapar dan menambah nafsu makan (Wijayakusuma, 2007). Minyak astiri dan kurkuminoid yang terkandung dalam temulawak dapat membantu proses enzimatik pada tubuh unggas (Yuniusta, *et al* 2007).

Menurut Rukayadi dan Hwang, (2006), bahwa efektivitas *xanthorrhizol* temulawak sama dengan antijamur komersial seperti amfoterisin B. Yustin *et al.* (2014) menyatakan pemberian tepung rimpang temulawak dalam ransum dapat meningkatkan persentase karkas. Demikian pula dengan penelitian yang dilaporkan oleh Widodo (2002) bahwa penggunaan temulawak optimalnya 2% dalam ransum masih dapat meningkatkan bobot badan ayam. Temulawak merupakan tanaman herbal yang termasuk ke dalam antibiotik alami dan tidak mengakibatkan residu (Sufiriyanto dan Indradji, 2007). Pemberian level ramuan herbal sebanyak 2.5 ml per liter air minum cenderung memperbaiki konsumsi pakan, konversi pakan maupun rasio efisiensi protein broiler (Agustina, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian pemeliharaan puyuh jantan secara intensif dengan menambahkan temulawak pada air minum. Pemberian temulawak pada air minum ini diharapkan mampu menambah nafsu

makan dan daya cerna puyuh jantan, sehingga akan berdampak pada *ADG* dan efisiensi pakan.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suplementasi temulawak terhadap kinerja puyuh jantan.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian tentang ternak puyuh. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bermanfaat bagi para peternak puyuh pada khususnya.